

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan atas jangkauan penelusuran peneliti terhadap tulisan atau penelitian pada novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, peneliti menemukan tulisan yang membuktikan bahwa novel tersebut sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya, yaitu Tesis yang ditulis oleh Primasar Wahyuni. Tahun 2010. Judul Tesisnya *Novel Menebus Impian karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Eksistensi perempuan dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy adalah pilihan-pilihan yang berupa kebebasan memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, menentukan pendidikan, dan menentukan nasibnya sendiri, dan perjuangan perempuan atas ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh Sekar dan Nur Kemalajati; (2) Pokok-pokok pikiran feminisme liberal, meliputi: a) kekerasan yang dialami perempuan (kekerasan fisik, seksual dan kekerasan psikis), b) kemandirian tokoh perempuan, c) tokoh profeminis dan kontrafeminis; (3) Keadaan feminin masyarakat yang terdapat dalam novel *Menebus Impian*, dan (4) nilai-nilai pendidikan dalam novel *Menebus Impian* antara lain: nilai agama, nilai moral, nilai feminin dan nilai budaya/adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan, pokok-pokok pikiran feminisme liberal, dan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui keadaan feminin masyarakat dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy.

Persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang adalah sama-sama menggunakan novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, dan penulis juga menggunakan pendekatan feminisme.

Walaupun penelitian terhadap novel *Menebus Impian* sudah pernah ada yang melakukannya, akan tetapi penulis tetap meneliti novel yang sama karena penulis ingin melakukan penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan judul dan pendekatan yang berbeda. Penulis mengambil judul “Emansipasi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy”. Dengan pendekatan Kritik Sastra Feminis. Dari penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa walaupun pendekatan yang digunakan sama yaitu menggunakan feminisme, namun penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mempunyai perbedaan pada objek kajian yang akan diteliti dan pendekatan feminis yang digunakan.

Dalam hal ini penulis lebih tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan pendekatan Kritik Sastra Feminis, bukan menggunakan pendekatan feminis aliran eksistensialis. Pendekatan feminis digunakan untuk mengidentifikasi emansipasi perempuan, karena novel tersebut banyak mengungkapkan tentang perjuangan perempuan dalam meraih impiannya yang penuh dengan permasalahan diantaranya ketidakadilan gender, dengan perjuangan dan perlawanan perempuan akan ketidakadilan gender ini perempuan ingin menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Dan pendekatan strukturalisme untuk mengungkap karakter tokoh utama dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pokok-pokok masalah yang dibahas adalah struktur novel yang berkaitan dengan feminisme yaitu tokoh, penokohan dan latar. Serta representasi dari emansipasi perempuan pada tokoh utama yang nantinya akan mengungkap eksistensi perempuan di dalam novel ataupun realita masyarakat sebenarnya. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi masyarakat pada umumnya dan khususnya perempuan untuk berani bermimpi untuk mewujudkan mimpi-mimpinya walaupun rintangan menghadang, bahkan kodrat sebagai perempuan terkadang menghalangi kebebasan perempuan untuk berkarya, melalui gerakan emansipasi perempuan akan dapat menunjukkan eksistensinya sebagai pribadi yang sejajar dengan laki-laki yang memiliki kebebasan dan bisa berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan.

B. Kajian Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian Kritik Sastra Feminis. Ruang lingkup penelitian ini adalah dua tokoh utama perempuan dari novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy; Nur Kemalajati dan Sekar. Dengan mengacu kepada beberapa pemikiran feminisme, penelitian ini berfokus pada keberadaan diri dari kedua tokoh, serta emansipasi tokoh baik sebagai manusia maupun sebagai perempuan. Untuk itu penelitian ini akan terlebih dahulu membahas tentang tokohnya, penokohan dan latar. Pemakaian ketiga stuktur novel tersebut mengacu pada keterkaitan unsur-unsur karya sastra tersebut dengan feminisme. Struktur novel tersebut akan memudahkan peneliti untuk mengetahui bentuk-bentuk emansipasi perempuan melalui penggambaran karakter, tingkah laku dan aktivitas tokoh dan latar sosial tokoh.

1. Struktur Karya Sastra

Menurut Stanton (2007:12) unsur-unsur pembangun karya sastra meliputi fakta cerita (*fact*), tema (*theme*) dan sarana cerita (*literary device*). Fakta cerita sering disebut sebagai unsur faktual, meliputi tokoh (*character*), alur (*plot*), dan latar (*setting*). Tema dalam arti yang sederhana adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar yang terdapat dalam cerita. dan sarana cerita meliputi: judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme dan ironi.

Jadi unsur intrinsik sebuah karya sastra meliputi: tokoh dan penokohan, latar(*Setting*) dan alur (*plot*). Unsur ekstrinsik meliputi: sudut pandang, gaya bahasa, pesan moral (amanah)

Dari unsur-unsur pembangun karya sastra yang telah disebutkan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada unsur intrinsik karya sastra tokoh, penokohan dan latar saja. Hal ini didasarkan pada keterkaitannya dengan kajian feminisme. Berikut penjelasan teori unsur intrinsik yang dimaksud.

a. Tokoh

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu tokoh (*character*) dalam sebuah cerita pembagiannya sangatlah penting agar pesan moral yang ingin disampaikan bisa sampai pada pembaca. Para tokoh pun membagi tokoh cerita dalam beberapa kriteria.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu

seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Kurniawan (2009:73) tokoh merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:50) tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

Jadi tokoh ialah orang atau individu yang memainkan karakter-karakter tertentu dalam sebuah cerita dan pelaku peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu Tokoh Sentral/ tokoh utama, dan Tokoh Periferal/ tokoh tambahan. Karena acap kali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh entralnya. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita (Sayuti,2000:74). Menurut Stanton (2009:17) tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro, (2010:176-178) berdasarkan peranan dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dibedakan menjadi tokoh utama, dan tokoh tambahan.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh sentral/utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian, sehingga mendominasi cerita atau banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan kebalikan dari tokoh utama, yaitu keberadaannya dalam cerita hanya sebagai pelengkap atau penambah, dan penceritannya hanya sedikit.

Menurut Nurgiyantoro, (2010:178-179) berdasarkan peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh ini adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:178) tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai kualitas pribadi yang baik sesuai dengan harapan pembaca, dan biasanya yang disebut tokoh protagonis ini ialah tokoh utama atau bisa juga tokoh tambahan. Dengan kata lain disebut tokoh utama protagonis atau tokoh tambahan protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang selalu menentang tokoh protagonis, yang cenderung memiliki sifat yang berlawanan dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah pengejawantahan dari sifat jahat. Sama dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis juga ada yang tokoh utama antagonis dan tokoh tambahan antagonis.

Menurut Nurgiyantoro, (2010:181-183) berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh bulat dan tokoh sederhana.

1) Tokoh Sederhana (*Flat Character*)

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang

telah diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip (Kenny, dalam Nurgiyantoro, 2010:181-182).

2). Tokoh Bulat (*Round Character*)

Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2010:183)

Jadi tokoh kompleks atau bulat lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia. Sedangkan tokoh sederhana tampak tidak sesuai dengan realita kehidupan sebenarnya, karena tidak ada seorang pun yang hanya memiliki satu sifat tertentu. Perbedaan ke dalam tokoh sederhana dan kompleks/bulat masing-masing yang hanya diungkap satu sisi dan berbagai sisi kehidupannya sebenarnya lebih merupakan usaha penyederhanaan masalah saja.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis.

1) Tokoh Statis (*Static Character*)

Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. (Altenbernd & Lewis, dalam Nurgiyantoro 2007:188) . Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh jenis ini tampak seperti tampak kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak.

2) Tokoh Berkembang / Dinamis (*Developing Character*)

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh statis merupakan tokoh yang kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki watak dan sikap yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya akibat adanya perubahan-perubahan dari luar dirinya

(hubungan antar manusia) yang saling mempengaruhi, sehingga menyebabkan perkembangan sikap dan watak. Tokoh ini mengalami perkembangan atau perubahan dari awal,tengah hingga akhir cerita.

b. Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Ada istilah yang pengertiannya menyoran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita. Watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan trtentu sikap para tokoh, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro:2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto , 2010:50) penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.

Penokohan sebagai gambaran atau karakterisasi tokoh dapat dilukiskan melalui berbagai macam cara. Tokoh dan gambaran perwatakannya akan membantu pembaca dalam memahami isi. sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas pada pembaca.

Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik yang menyaran pada pelukisan secara langsung dan tidak langsung. Abrams (dalam Nurgiyantoro:2010:194-200) membagi teknik pelukisan tokoh sebagai berikut:

1) Teknik Ekspositori (Penjelasan)

Dalam teknik ekspositori, yang sering disebut sebagai *teknik analitis*, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh(-tokoh) cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

Dengan demikian teknik ekspositori merupakan penggambaran tokoh melalui teknik langsung. Memberikan uraian, deskripsi atau penjelasan tentang karakter tokoh dengan cara yang tidak berbelit-belit. Pembaca tidak perlu menafsirkan sendiri tentang sikap, watak, ciri fisik, dan lain-lain, karena pengarang biasanya sudah memperkenalkan kedirian tokoh secara rinci.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak

mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja. melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Jadi dengan demikian teknik dramatik merupakan teknik penggambaran tokoh secara tidak langsung. Pengarang melukiskan tokoh dengan cara menunjukkan kedirinya melalui berbagai aktivitas, tingkah laku, kata-kata, juga melalui peristiwa yang terjadi. Pengarang membiarkan pembaca yang mendeskripsikan sendiri bagaimana karakter tokoh.

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:6-50) dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya.

1) Metode Langsung (*telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Pengarang menuturkan secara langsung tentang bagaimana penggambaran tokoh di dalam cerita. Dengan demikian pembaca akan mengetahui secara langsung tidak berbelit-belit tentang kedirian tokoh melalui penuturan pengarang, baik itu melalui penggambaran penampilan tokoh dan sebagainya. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup

2) Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode tidak langsung (*showing*)/ memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Dengan kata lain metode *showing* atau metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh, melalui:

a) Dialog, yang mencakup:

(1) apa yang dikatakan penutur.

Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

(2) Jati diri penutur: jati diri penutur tokoh protagonis, jati diri penutur tokoh bawahan.

Jati diri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

b) Lokasi dan situasi percakapan, mencakup: lokasi percakapan dan situasi percakapan.

c) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

d) Kualitas mental para tokoh.

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*). Atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

e) Nada suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata Para Tokoh.

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain.

Tekanan yang ditampilkan oleh para tokoh memperlihatkan watak dan kondisi mental/emosi mereka, seperti ekspresi marah.

Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh.

c. Latar (Setting)

Latar dalam sebuah karya fiksi sangatlah penting, sama halnya dengan unsure fiksi yang lain, karena latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal itu penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut Moeliono(Peny) (2007:643) latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Menurut Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:54) latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Sedangkan menurut Kenney (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:54) latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang sifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Jadi latar merupakan keterangan mengenai lingkungan yang ada dalam cerita seperti tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial yang nantinya akan membantu membangun suasana dalam cerita, menggambarkan tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dalam cerita.

Hudson (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:54) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat

atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro, (2010:227-233) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyanan pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M, T, B dan desa A, D. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan sebagainya.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentunya memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa latar tempat adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita, bisa menyaran pada nama kota, nama tempat dan lain-lain.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga sebuah konsekuensi. Sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi dalam karya fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tidak wajar, bahkan tidak masuk akal, pembaca merasa dibohongi. Hal inilah yang dalam karya fiksi dikenal dengan sebutan *anakronisme*.

Jadi latar waktu adalah keadaan mengenai kapan terjadinya suatu peristiwa, bisa menyebutkan hari, jam ataupun waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial biasanya meliputi bahasa daerah, penamaan, dan status. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, ia dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Nama-nama seperti Pariyem, Cokro Sentono, Sri Sumarah, Martokusumo, Hendraningrat, dan lain-lain menyaran pada nama-nama Jawa. Sebaliknya, nama-nama seperti Wayan, Made, Ngurah, Ida Bagus, I gusti, menyaran pada nama orang Bali yang tentunya berlatar sosial Bali pula. Untuk lingkungan sosial budaya Jawa dan Bali, bahkan sekaligus menyaran pada status sosial dan atau kedudukan orang yang bersangkutan

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Ada sejumlah novel yang membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial tokoh-tokohnya. Secara umum boleh dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi.

Jadi kesimpulannya latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Latar sosial berpadu dengan latar yang lainnya, yaitu latar waktu dan tempat.

2. Emansipasi Perempuan

Menurut Moeliono (Peny), (2007:295) emansipasi ialah pembelaan dari perbudakan, persamaan hak di berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria). Fahaman feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu (Weedon dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:6). Menurut Fakih (2010: 152:153) gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi dan bukan gerakan untuk membalas dendam kepada laki-laki. Jika demikian, gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Jadi emansipasi perempuan merupakan suatu upaya perempuan untuk menyetarakan gender, menuntut hak yang sama dengan kaum laki-laki, bukan suatu gerakan untuk melakukan balas dendam terhadap laki-laki.

Perempuan adalah mayoritas dari umat manusia, namun di mana-mana mereka adalah korban diskriminasi sistematis dan penindasan. Di berbagai bagian di dunia, perempuan hampir seluruhnya terkungkung di dalam rumah, dirampas hak demokratis dan ekonomi dasarnya, dipaksa melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa upah dan menanggung resiko menjadi korban penindasan dan kekerasan dari lelaki. Ada beberapa agenda guna mengakhiri sistem yang tidak adil ini.

Emansipasi akan membawa perempuan pada kebebasan yang hal ini dapat menunjukkan eksistensi mereka. Eksistensi menurut Sartre (dalam Tong, 2010:265) mendahului esensi. Dengan kata lain kita ada hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek yang baru. Menurut Moeliono (Peny), (2007:288) eksistensi; berada, keberadaan. Jadi eksistensi manusia ialah keberadaan manusia yang didasarkan pada kenyataan yang konkret, individual. Menurut teori beauroir, eksistensi perempuan merupakan bentuk dari emansipasi perempuan sebagai gerakan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan atau aturan-aturan yang membatasi perempuan.

Kadang peran perempuan juga membatasi kebebasannya, sebagaimana yang diamati oleh Beauvoir ada dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan yaitu peran perempuan sebagai istri dan peran perempuan sebagai ibu, yang memposisikan keduanya sebagai objek. Tentu saja tidak ada cara yang mudah bagi perempuan untuk menghindari diri dari apa yang telah digambarkan Beauvoir sebagai imanensi perempuan, pembatasan, definisi, dan peran dalam masyarakat, kepatutan dan laki-laki telah menekankan imanensi itu pada perempuan, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, Liyan, maka perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir (dalam Tong, 2010:274) ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan.

- a. Perempuan dapat bekerja
- b. Perempuan dapat menjadi intelektual
- c. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.
- d. Kekuatan ekonomi (perempuan mandiri)

4. Kritik Sastra Feminis

Feminisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri yang terlepas dari segala sesuatu yang melingkupi kelahirannya. Pemikiran dan gerakan feminis lahir dengan konteks tertentu, baik itu budaya, agama (atau yang lebih tepat interpretasi terhadap agama), ras, etnik, keadaan sejarah tertentu dan lain sebagainya. Pemahaman dasar atas feminisme penting untuk melihat dengan lebih bening bahwa feminisme bukanlah semata-mata milik perempuan. Laki-laki maupun perempuan yang menyadari adanya ketimpangan struktur yang sudah disebutkan tadi pada dasarnya adalah seorang feminis, tidak masalah jika ia tidak ingin dilabeli atau melabeli diri dengan feminis.

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti yang tercermin dalam karya sastra. Penelitian sastra berperspektif feminis adalah salah satu disiplin ilmu sastra, yaitu kritik sastra feminis. Meneliti tokoh perempuan dalam sastra merupakan pekerjaan penelitian yang rumit. Kerumitan itu dapat dilihat pada, antara lain, pengertian kritik sastra feminis sebagai salah satu disiplin ilmu sastra, penelitian sastra berperspektif feminis harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadi kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan. Disiplin ini juga harus cocok dengan fakta empiris, minimal fakta empiris karya sastra. (Sugihastuti dan Suharto, 2010:17).

Metode ilmiah studi wanita dalam karya sastra ditempuh dengan langkah-langkah penelitian yang mencakup apa yang diteliti dan bagaimana penelitian itu dilakukan. Pertanyaan “untuk apa” penelitian tersebut dilakukan harus dapat dijawab. Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya. (Sugihastuti dan Suharto, 2010:18). Dalam arti leksikal, feminisme ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Moeliono (Peny), 2007:315). Menurut Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:18) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Ratna (2008:184) dalam hal ini, membagi feminisme dalam pengertian luas dan sempit. Pengertian luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan pada umumnya. Pengertian sempit, feminisme diartikan dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.

Dalam feminisme, penelitian feminisme pasti ada psikologi sastranya yaitu kajian kejiwaan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dengan pria. Feminisme dan psikologi sastra mempelajari kejiwaan karakter pada tokoh kewanitaan. Mengungkap aspek psikologis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang

halus, emosional, penuh kasih sayang dan sebagainya. Feminisme berhubungan erat dengan psikologi sastra, karena pada kenyataannya persamaan gender pasti juga mempengaruhi kejiwaan, misalnya kaum perempuan memperjuangkan hak-haknya yang selama ini ditindas oleh laki-laki dengan begitu otomatis akan mempengaruhi kejiwaannya. Sedangkan pengertian psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifis kejiwaan (Endraswara, 2003:96).

Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja, karena mereka juga sadar bahwa laki-laki (terutama kaum proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi, serta represi dari sistem yang tidak adil.

Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasi sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakekat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengahiri dominasi gender dan imanifestasinya, seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial kearah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 2010:100).

Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:5) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran

bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:7) bahwa yang dimaksud kritik sastra feminis yaitu membaca sebagai perempuan. Maksudnya adalah kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan ini dianggap sebagai kategori fundamental. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhal.

Munculnya kritik sastra feminis bertolak belakang dari permasalahan pokok yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Diperlukan bantuan disiplin ilmu lain seperti sejarah, psikologi dan antropologi juga perlu dipertimbangkan teori sastra yang sudah dimiliki oleh kritikus feminis.

Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya sastra penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkhal yang dominan. Kuiper (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:68) pendekatan karya sastra berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan, di antaranya (1) untuk mengkritik konon karya sastra Barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat

standar yang didasarkan pada patriarkhal; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocriticism*, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

Salah satu dari beberapa ragam kritik sastra feminis adalah kritik ideologis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu diantara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini memperkaya wawasan para pembaca wanita dan membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2000:28)

Yang sejalan dengan kritik sastra ideologis adalah konsep *reading as women* yang dinyatakan oleh Culler. Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 72-73) menyatakan bahwa yang dimaksud kritik sastra feminis yaitu membaca sebagai perempuan. Maksudnya adalah kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan ini dianggap sebagai kategori fundamental. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhal.

Dengan membaca sebagai perempuan pada karya sastra maka akan menjadi lebih demokratis dan tak berpihak pada laki-laki maupun perempuan. Dari

sini peneliti akan menemukan *diegesis* dan *mimemis*. *Diegesis* adalah peristiwa yang dilaporkan atau dikisahkan. *Mimemis* adalah hal-hal yang dipergunakan atau dipertunjukkan dalam teks sastra (Endraswara, 2004:49).

Pada umumnya, karya sastra yang menampilkan perempuan dapat dikaji dengan feministik (pendekatan feminis). Asal ada tokoh perempuannya maka akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh perempuan dikaitkan dengan tokoh laki-laki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah ideologi yang melibatkan perempuan dan bukan merupakan kritik terhadap perempuan, melainkan kegiatan membaca sebagai perempuan. Dengan kata lain dalam sebuah teks ada kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra.

Menurut Djajanegara (2000: 51:54) kritik sastra feminis dalam karya sastra dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

- a. mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam karya sastra, kemudian mencari kedudukan tokoh itu di dalam masyarakat untuk mengetahui perilaku serta watak tokoh tersebut.
- b. Meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang diamati.
- c. Mengamati sikap pengarang karya sastra yang sedang kita kaji. Yang perlu diperhatikan adalah nada atau suasana yang pengarang hadirkan. Mungkin saja pengarang menulis dengan kata-kata menyindir atau ironi, dengan mengkritik atau mendukung dan dengan nada optimistik atau pesimistik. Nada dan suasana pada umumnya mampu mengungkapkan maksud pengarang dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung para feminis.